

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW)
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
(Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai)**

Nurpika Ansari¹, Ikrima Mailani², Alhairi³

^{1,2,3}Universitas Islam Kuantan Singingi

¹nurpikaansari@gmail.com

²Ikrimamailani@gmail.com

³arybensaddez74@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi suatu model pembelajaran Think Talk Write (TTW), di mana model pembelajaran tersebut sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Dalam pra penelitian di SMK Negeri 1 Benai ditemukan bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran tersebut. Namun terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa ditemukan gejala-gejala sebagai berikut: (1) Kurangnya kemampuan dalam mengungkapkan pikirannya secara jelas, (2) Kurangnya ketelitian siswa dalam mencari materi dan jawaban tugas-tugas belajar dengan tepat, (3) Minimnya aktivitas debat maupun menyangkal suatu argumen dalam diskusi kelompok. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran think talk write terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai. Penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai yang berjumlah 76 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus statistik berupa regresi linear sederhana dengan menggunakan software SPSS Version 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Signifikansi (Sig.) dari tabel Coefficients diperoleh nilai Signifikansi (Sig.) sebesar 0,00 lebih kecil < dari probabilitas 0,05, artinya hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) (X) berpengaruh terhadap variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y).

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW), Kemampuan Berpikir Kritis*

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dinyatakan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan itu sendiri merupakan suatu upaya terencana dan dinamis di mana melibatkan banyak komponen dalam penyelenggaraannya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang dapat melestarikan eksistensi manusia dalam mengarungi dinamika kehidupan. Dalam hal ini, para ahli juga sependapat, bahwa belajar itu sendiri juga merupakan suatu proses yang mempengaruhi banyak faktor yang meliputi berbagai aspek dari dalam maupun luar diri manusia itu sendiri. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran ini kegiatan pendekatan ilmiah meliputi mengamati, menyanya, mengola, mencoba, menyajikan, dan menyimpulkan. Pendekatan ilmiah ini diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan

pengetahuan siswa. Dalam hal ini, diharapkan munculnya kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan belajar siswa, sehingga menjadi budaya positif sepanjang hayat.²

Upaya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut, tentunya berangkat dari suatu proses pembelajaran yang berkualitas. Sedangkan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam melahirkan pembelajaran berkualitas tersebut adalah adanya penerapan dan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi oleh guru ketika mengajar di dalam kelas, di mana nantinya akan merangsang siswa untuk berpikir secara kritis. Hal ini dikarenakan model pembelajaran pada dasarnya adalah bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif sekaligus menyenangkan sehingga dapat membuat mereka meraih hasil belajar dan prestasi yang paling optimal.³

Menurut definisinya, model pembelajaran itu sendiri adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran.⁴ Dengan demikian, model pembelajaran adalah suatu pedoman yang menjadi unsur terpenting bagi para pendidik dalam mencapai ketuntasan kriteria belajar.⁵

¹Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet IV (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 25.

²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 22.

³Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Kesebelas. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 142.

⁴Jusmawati, dkk. *Model-Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Samudra Biru: Yogyakarta), hal. 25.

⁵Cerin Novitasari dan Septi Fitri Meilana, "Pengaruh

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), di mana model pembelajaran ini dapat mengatasi masalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran⁶. Definisi dari model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) ini dapat kita pahami dari penjelasan Huinker dan Laughlin sebagaimana yang dikutip oleh Isrok'atun dan Amelia Rosmala: Proses model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah suatu pemahaman melalui berpikir, berbicara, dan menulis dengan melibatkan siswa dalam berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah melalui proses membaca, serta selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan teman-teman sebelum menulis.⁷

Sedangkan menurut Suyatno seperti yang dikutip oleh Isrok'atun dan Amelia Rosmala: Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan hasil bacaannya dikomunikasikan melalui presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.⁸

Dari dua kutipan mengenai definisi model pembelajaran *Think*

Talk Write (TTW) di atas, dapat kita pahami bahwa pada dasarnya model pembelajaran ini dibangun melalui adanya proses berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Langkah dalam model pembelajaran *think talk write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir (*think*) atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara (*talk*) dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis (*write*).

Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.⁹

Model pembelajaran ini, dapat membangun kemampuan berpikir kritis siswa karena kemampuan berpikir kritis mampu memberikan solusi dalam penyelesaian berbagai masalah yang dialami ketika pembelajaran berlangsung.¹⁰ Model pembelajaran *think talk write* yang digunakan guru berpengaruh signifikan terhadap rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa selama mengikuti proses pembelajaran.¹¹ Keterkaitan model pembelajaran *think talk write* dengan kemampuan berpikir kritis siswa sangat berkaitan erat, hal ini terlihat jelas karena adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada

Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Video Interaktif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Lubang Buaya 04 Pagi” *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 4, Agustus 2022.

⁶Anggun Pramida Putri, dkk. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMA”, *Journal on Education*, Vol. 5 No. 4, Mei-Agustus 2023, hal. 14748.

⁷Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018) hal. 153.

⁸ *Ibid.*

⁹ Lukman Sani, “Pengaruh Penerapan...”, hal. 6.

¹⁰ I Ketut Suparya, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Widyacarya*, Vol. 2 No. 2, September 2018, hal. 20.

¹¹ Lukman Sani, “Pengaruh Penerapan...”, hal. 11.

siswa yang signifikan.¹² Oleh karena itu, model pembelajaran Think Talk Write (TTW) dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Apabila model pembelajaran ini diterapkan dengan ideal sesuai langkah-langkah yang tepat dalam teorinya, maka kemampuan berpikir kritis siswa akan baik. Demikian pula jika sebaliknya.

Kemampuan berpikir kritis sendiri adalah kemampuan yang dituntut harus ada pada setiap siswa karena kemampuan berpikir kritis akan membuat mereka berpikir secara rasional dan tepat dalam rangka pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.¹³ Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan sehingga akan terdapat penyangkalan atau meragukan informasi.¹⁴

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang mengembangkan kemampuan pribadi untuk menganalisis sebuah persoalan. Dalam proses berpikir ini dibutuhkan kemandirian dan tidak dipengaruhi oleh pendapat-pendapat orang lain. Kemandirian dalam berpikir merupakan salah satu kunci dalam menganalisis sebuah permasalahan.¹⁵

Atas dasar itu, maka seharusnya guru memiliki komitmen yang kuat untuk memaknai proses pembelajaran sebagai jalan menuju pencapaian tujuan pendidikan yang

tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMK Negeri 1 Benai, yaitu ibu Asrayeni, S.Pd.I diketahui telah menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dari tahun 2021. Model Pembelajaran ini diterapkan guru karena ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis agar siswa tersebut lebih kreatif dalam proses pembelajaran berlangsung, maka ditemukanlah gejala-gejala: Siswa kurang mampu dalam menyampaikan pemahamannya dengan baik ketika diminta menjelaskan ulang materi yang telah selesai didiskusikan.¹⁶ Kurangnya ketelitian siswa dalam mencari materi dan jawaban tugas-tugas belajar dengan tepat.¹⁷ Dan minimnya aktivitas debat maupun menyangkal suatu argumen dalam berdiskusi.¹⁸

Idealnya, apabila model pembelajaran *think talk write* telah diterapkan maka kemampuan berpikir kritis siswa akan baik. Namun dari gejala-gejala di atas, malah ditemukan kemampuan berpikir kritis siswa yang bermasalah. Oleh karena itu, berdasarkan gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write***

¹² *Ibid.*, hal. 13.

¹³ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis* (Yogyakarta: SUKA; Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 3.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Nurhasanah dkk. *Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA* (Malang: Kota Tua, 2020), hal. 7.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Observasi di Kelas XI Akuntansi 1, XI Akuntansi 2, dan XI Akuntansi 3 pada Kamis 31 Maret 2022.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Asrayeni, S.Pd., Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai, pada Sabtu 19 Maret 2022.

(TTW) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Akuntansi Di SMK Negeri 1 Benai."

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif kausal, dimana penelitian asosiatif kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen X (variabel yang mempengaruhi) dan dependen Y (dipengaruhi).¹⁹

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari 40 orang laki-laki dan 59 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan tabel Krejcie and Morgan kemudian dilanjutkan dengan teknik *sampling proportional random sampling*, di mana *proportional random sampling* ini merupakan jumlah sampel pada masing-masing strata sebanding dengan jumlah anggota populasi pada masing-masing stratum (segmen) populasi.²⁰

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah angket. Sedangkan pengumpulan data sekunder menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana,

dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX + e$$

a = *Intercept* (konstanta) dan
b = Koefesien regresi

a = Nilai y taksiran pada saat x = 0

b = Koefesien regresi = yang menunjukkan besarnya perubahan untuk unit akibat adanya perubahan tiap satu unit x.

x = *Independent variable* / variabel bebas/ variabel yang dipengaruhi variabel lain dalam hal ini variable b.

\hat{Y} = *Dependent Variable*/Variabel tidak bebas/variabel yang dipengaruhi lain.

Hasil Penelitian

1. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

a. Pengertian Model Pembelajaran TTW

Model pembelajaran *think talk write* adalah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi.²¹

Definisi lain dari model pembelajaran *think talk write* adalah suatu model pembelajaran yang dibangun dengan proses berpikir, berbicara dan menulis. Alur model pembelajaran *think talk write* ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau memproses informasi dalam dirinya sendiri setelah melalui proses membaca.²²

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta CV, 2019), hlm. 37.

²⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cetakan Ke-1, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal. 162.

²¹ Khairina Afni dkk, *Model Pembelajaran Inovasi* (Yogyakarta: VC BUD UTAMA, 2023), hal. 82.

²² I Ketut Suparya, "Pengaruh Model...", hal. 20.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think talk write* adalah model pembelajaran yang pada dasarnya dibangun melalui cara berpikir, berbicara, dan menulis. Kemudian dilanjutkan dengan mengkomunikasikan hasil pemikiran yang didapat dengan melakukan diskusi kelompok kecil.

b. Sintak (Tahapan) Model Pembelajaran TTW

Tahap 1: Think. Pada tahap ini guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik kepada siswa untuk mengumpulkan informasi dari suatu masalah dalam pembelajaran serta catatan kecil tersebut akan dibawa kedalam suatu forum diskusi.²³

Tahap 2: Talk. Dalam tahap ini guru membentuk kelompok menjadi 3-5 siswa dalam satu kelompok. Siswa kemudian diarahkan untuk berdialog bersama temannya untuk saling bertukar ide dan pemahaman. Dengan berdiskusi siswa akan mudah memahami suatu materi pembelajaran dan menemukan solusi penyelesaian permasalahan yang diberikan.²⁴

Tahap 3: Write. Guru mengkoordinir siswa untuk mengkonstruksikan materi pembelajaran dengan baik melalui tulisan.²⁵ Guru harus meminta siswa untuk mengungkapkan ide-ide mereka dalam bentuk teks tertulis. Mengemukakan suatu gagasan tulis akan lebih sulit dibandingkan dengan mengemukakan gagasan lisan.

²³ Cerin Novitasari dan Septi Fitri Meilana, "Pengaruh Model...", hal. 7253.

²⁴ Cerin Novitasari dan Septi Fitri Meilana, "Pengaruh Model...", hal. 7252.

²⁵ Cerin Novitasari dan Septi Fitri Meilana, "Pengaruh Model...", hal. 7253.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran TTW

- 1) *Kelabihan:* Dapat membantu siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, dan model pembelajaran TTW ini dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.
- 2) *Kekurangan:* Siswa belum terbiasa belajar dengan langkah-langkah pada model pembelajaran TTW oleh karena itu cenderung kaku dan pasif, serta kesulitan dalam mengembangkan lingkungan sosial siswa.²⁶

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses yang terjadi pada alam pikir seseorang dalam membuat konsep, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu informasi yang telah di koleksi dan dihasilkan dari observasi, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran yang akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang mengembangkan kemampuan pribadi untuk menganalisis sebuah persoalan. Dalam proses berpikir ini dibutuhkan kemandirian dan tidak dipengaruhi oleh pendapat-pendapat orang lain. Kemandirian dalam berpikir merupakan salah satu kunci dalam menganalisis

²⁶ Lukman Sani, "Pengaruh Penerapan...", hal. 7.

sebuah permasalahan.²⁷

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis antara lain dapat diamati dari berbagai tingkah laku ketika proses proses pembelajaran berlangsung antara lain:

- 1) Mencari yang jelas dari setiap pertanyaan. Artinya, harus mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan didiskusikan.
- 2) Mencari alasan atau argumen. Mencari dasar-dasar yang digunakan ketika berargumen atau beralasan. Untuk menemukan alasan tersebut, maka perlu menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur. Jadi seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap yang sangat terbuka, menghargai kejujuran, menghargai keragaman data dan pendapat serta mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda.
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan tepat. Artinya mampu mencari informasi secara fakta ketika berdiskusi. Cara yang mereka lakukan adalah dengan mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal.
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya. Artinya, mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Agar suatu fakta dapat diungkapkan, maka perlu sikap mempertanyakan suatu pandangan dan

mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan tersebut.

- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan ketika berdiskusi. Hal ini dikarenakan, kita harus menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas. Maka perlu adanya proses mengidentifikasi atau mencari kecukupan data yang sesuai dengan fakta.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama. Mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat.
- 7) Memahami tujuan asli dan mendasar. Artinya, mampu menggunakan fakta-fakta secara tepat dan benar ketika berargumen
- 8) Mencari alternative jawaban. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil dari sesuatu keputusan.
- 9) Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu. Artinya, mampu mendeteksi prasangka berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Artinya, apabila memasuki suatu kesimpulan maka mereka dapat membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dan mana logika yang tidak valid. Selain itu kita juga harus melakukan penyangkalan suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan.
- 10) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan. Artinya, mampu menjelaskan materi yang dipelajari dengan baik. Oleh karena itu penting untuk mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan biasa dalam pendapat. Seseorang yang berpikir kritis akan memandang sebuah fenomena dari

²⁷ Nurhasanah dkk. *Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA* (Malang: Kota Tua, 2020), hal. 7.

berbagai sudut pandang yang berbeda.²⁸

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

- 1) Faktor internal, peserta didik mengalami kesulitan untuk menerima pembelajaran sehingga baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik akan sedikit tertinggal dari teman lainnya.
- 2) Faktor eksternal, datang dari teman-temannya yang jahil atau mengajak ngobrol sehingga tidak fokus dalam proses pembelajaran. Kurangnya fokus pada peserta didik juga menjadi masalah utama.

Tabel 1: Data model pembelajaran *think talk write* dan kemampuan berpikir kritis siswa

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error		Beta	t
1 (Constant) Model Pembelajaran TTW	12.509	3.813		3.281	.002
	.288	.054	.524	5.293	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

²⁸ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill...*, hal. 4.

Sumber: Data olahan angket variabel X dan variabel Y

Dari tabel di atas, didapatkan persamaan regresi linear sederhana dimana $Y = a + Bx$ adalah sebagai berikut: a (a konstanta dari *unstandardized coefficients*) sebesar 12,509 dengan deskripsi jika tidak ada “Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)” sebagai variabel X maka nilai konsistensi terhadap “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai atau variabel Y ADALAH 12,509. Sedangkan b yang merupakan angka konstanta regresi nilainya adalah 0,288 dengan artian setiap penambahan 1% dari Model Pembelajaran *Think Talk Write* (variabel X) maka Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (variabel Y) akan mengalami peningkatan 0,288. Maka berdasarkan angka-angka tersebut, persamaan yang kemudian bisa dibuat adalah:

$$Y = 12,509 + 0,288$$

Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+) sebagaimana yang tercantum dalam persamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think talk write* sebagai variabel X memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel Y.

Pada uji hipotesis atau uji pengaruh dimana hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \rho = 0$ Tidak ada pengaruh model pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Akuntansi di

SMK Negeri 1 Benai.

Ha : $\rho \neq 0$ Tidak ada pengaruh model pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai.

Dilakukan pengambilan keputusan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (sig.) berdasarkan hasil output SPSS dengan persamaan:

a. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka ada pengaruh model pembelajaran *think talk write* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa..

b. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh model pembelajaran *think talk write* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa..

Pada tabel di atas, nilai signifikansi adalah sebesar 0,02 sehingga dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

Nilai signifikansi (Sig.) 0,00 lebih kecil dari probabilitas 0,05 dengan model persamaan = $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh "Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)" terhadap "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai.

Berikutnya, uji hipotesis juga dapat dilakukan dengan cara Uji-t atau membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , di mana dasar pengambilan keputusan adalah:²⁹

- 1) Jika nilai t_{hitung} lebih besar > dari t_{tabel} maka ada pengaruh "Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)" terhadap "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai.

- 2) Jika nilai t_{hitung} lebih kecil < dari t_{tabel} maka tidak ada pengaruh "Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)" terhadap "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai.

Berdasarkan hasil *output* dari tabel olahan data SPSS di atas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 5,293. Sedangkan nilai tabel dicari melalui rumus berikut:

$$\text{Nilai } \alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$$

$$\text{Derajat Kebebasan (dk) / Degree of Freedom} = n - 2 = 76 - 2 = 74$$

Nilai t 0,025 dengan df 74, maka pada tabel distribusi nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,995.

Dikarenakan nilai t_{hitung} 5,293 lebih besar > dari pada nilai t_{tabel} 1,995 maka dapat disimpulkan ada pengaruh "Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)" terhadap "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai.

Untuk persentase besaran pengaruh variabel X (Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)) terhadap variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis Siswa) dapat dilihat pada tabel *output* di R-Square berikut ini:³⁰

Tabel 2: Data penggunaan model pembelajaran TTW dan kemampuan berpikir kritis siswa
Model Summary

³⁰ *Ibid.*, hal. 151.

²⁹ *Ibid.*, hal. 152.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.256 ^a	.066	.053	8.99591

a. Predictors: (Constant), Permainan Bingo

Sumber: Data olahan angket variabel X dan Y

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai R-Square adalah 0,275 sehingga persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y pada penelitian ini adalah 27,5% saja. Ini berarti, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Benai hanya dipengaruhi 27,5% saja oleh model pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan, dimana nilai nilai t_{hitung} 5,293 lebih besar > dari pada nilai t_{tabel} 1,995; maka dapat disimpulkan ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni Khairina, Mardiatia, Dewi Rulia Sitepu, Ice Wirevenska, Lilis Saputri, dan Regina Sabariah Sinaga. 2023 . *Model Pembelajaran Inovasi*, Yogyakarta: VC BUD UTAMA.
- Aunurrahman, 2019. *Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Kesebelas. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.5, cet.3. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/Bantuan>. [diakses 12 Juni 2022].
- Faiz Fahrudin. 2012. *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA;Press UIN Sunan Kalijaga.
- Hamalik Oemar, 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isrok'atun dan Amelia Rosmala. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jusmawati, Satriawati, Irman R, Abdul Rahman, dan Nurdin Arsyad. 2020. *Model-Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Samudra Biru. <https://en.id1lib.org/book/19201520/3b7fee> . [diakses 19 Maret 2022].
- Muri A. Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cetakan Ke-1. Jakarta: Prenamedia Group.
- Novitasari Cerin dan Septi Fitri Meilana. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Video Interaktif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Lubang Buaya 04 Pagi" dalam *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 4, Agustus 2022.
- Paramita Anggun Putri, Isnaniah, Rusdi,dan Ulva Rahmi. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMA", *Journal on Education*, Vol. 5 No. 4, Mei-Agustus 2023.
- Sani Lukman. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP", dalam

Jurnal Al-Ta'dib Vol. 11 No. 2, Juli-Desember 2018.

Republik Indonesia. 2011. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet IV: Jakarta: Sinar Grafika.

Siti Nurhasanah, Arasti, Moses Gotlieb Rumperiai, dan Iin Hindun. 2020. *Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. SMA.

<https://en.id1lib.org/book/5614813/f038a1>. [diakses 12 Juni 2022].

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Sugiyono, 2021. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta CV.

Suparya I Ketut. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Widyacarya* Vol. 2 No. 2, September 2018.

Ariffiana Zelvi, *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbul Harjo Yogyakarta*, [Jurnal pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke 6 2017] hlm. 20-33 diakses Tanggal 13 Juni 2017 jam 10.00.

Langgung, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta : al-Husna Zikra, 2001.

